

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak dalam berbuat apa saja, sehingga hal ini menjadi tidak kondusif terhadap pembentukan karakter anak¹². Menurut Siti Nurjanah pola asuh jenis ini memiliki ciri dominasi pada anak. Sifat longgar dan terlalu bebas yang diberikan pada anak apalagi terkesan membiarkan anak, berpotensi salah arah terhadap perkembangan karakter anak.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak¹³. Menurut Ana Stevi pola asuh permisif memiliki ciri orang tua yang bersifat longgar, kurang memberikan bimbingan, control, perhatian dan terkendali penuh dari diri anak sendiri.

Pola asuh permisif adalah orang tua menghargai ekspresi diri dan regulasi diri, mereka berkonsultasi pada anak mengenai keputusan dan jarang menghukum¹⁴. Menurut Mawadah Nasution pola asuh permisif berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk

¹²Siti Nurjanah, Skripsi S1, *“Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”*, (IAIN METRO, 2017), Hlm. 9

¹³ Ana Stevi Udampoo, Frenly Onibala, Yolanda B. Bataha, *“Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud”*, E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2007

¹⁴Mawadah Nasution, *“Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor”*, (Medan, PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018)

menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga anak tidak disiplin dan bertindak semena-mena karena kurangnya pengawasan orang tua dan orang tua cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu.

Menurut Winarti, yang termasuk pola asuh permisif yaitu:¹⁵

1. Anak bertindak sendiri tanpa monitor dan tidak dibimbing.
2. Anak dididik dengan acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Hanya mengutamakan kebutuhan material saja.
4. apa yang dilakukan anak dibiarkan saja.
5. Kurang keakraban dan kehangatan di dalam keluarga.

Keaadaan yang demikian ini menyebabkan pengaruh yang negative kepada anak, terutama dalam perkembangan kepribadian atau karakter anak. Karena mendapatkan suatu kebebasan yang penuh dari orangtua, anak menjadi tidak mengenal tata tertib, tidak memiliki jiwa kepemimpinan, tidak dapat dipimpin. Yang lebih menyedihkan lagi, anak tidak dapat menghargai orang lain, sehingga dalam pola asuh permisif memiliki sifat atau pribadi yang agresif, menentang, mudah emosi, dan individualisme. Dengan pola asuh permisif ini anak seringkali menjadi bingung dan merasa tidak aman dalam kesehariannya.

Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak pernah mengerti apakah

¹⁵Winarti, Skripsi S1: “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2011)

perilakunya benar atau salah, karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah perilaku itu sesuai dengan norma atau tidak.¹⁶

Anak yang mendapatkan pola asuh permisif ini akan memiliki persepsi yang negative terhadap pola asuh orang tua, maka anak akan cenderung bertindak semaunya sendiri. Mereka akan berpikir demikian karena menurut mereka, apapun yang mereka atau anak lakukan orang tua tidak akan memperdulikannya.

Pola asuh permisif ini, orang tua cenderung hanya memberikan kebutuhan materi yang cukup kepada anak dan tidak memikirkan kebutuhan yang utama untuk anak, yaitu kasih sayang. Orang tua tidak pernah memberi penjelasan atau pengarahan terhadap tingkah laku anak.

2. Macam-Macam Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*.¹⁷

- a. *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi social anak, khususnya kurangnya kendali diri
- b. *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. pengasuhan ini diasosiasikan dengan

¹⁶ibid, hlm. 23

¹⁷Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Membolos", Educational Psychology Journal 1 (1), 2012

inkompetensi social anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua.¹⁸

3. Ciri-ciri pola asuh permisif¹⁹

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut pendapat Hurlock, yaitu:

- a. Bersifat dominasi anak.
- b. Orangtua memberi kelonggaran atau kebebasan.
- c. Kurang bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d. kurangnya control dan perhatian orang tua.

Menurut pendapat Diana Bumrind ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- a. Memberikan pengawasan yang longgar pada anak.
- b. Memberikan kesempatan anaknya melakukan sesuatu tanpa pengawasan.

¹⁸ Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Membolos", Educational Psychology Journal 1 (1), 2012

¹⁹ Melda Wana, Skripsi S1: "Pengaruh Pola Asuh Permisif Di Era Digital Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 30

- c. Tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya.
- d. Sangat sedikit bimbingan yang diberikan kepada anak.

4. Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian terbebas dari sikap ketergantungan, akan tetapi sebagai seseorang yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan.²⁰ Menurut Drost kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.²¹

Menurut Santrock, kemandirian anak tidak muncul begitu saja, salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua.²²

Pembentukan kemandirian sangat penting dipahami dan dilakukan oleh orang tua, terutama pada anak di usia dini. Sebab orang tua sangat berperan dalam pembentukan kemandirian anak. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat memberikan perkembangan kemandirian yang baik bagi anak. Pengembangan kemandirian sangatlah penting dilakukan

²⁰ Ummi Nurul Hikmah: *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali”*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012)

²¹ Winarti, Skripsi S1: *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2011), hlm. 23

²² Ummi Nurul Hikmah, Skripsi S1: *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali”*, (Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 3

supaya anak dapat melakukan sesuatunya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua nantinya.

Betapa pentingnya penanaman karakter mandiri anak dari usia dini dikarenakan anak masih mudah untuk diarahkan ke hal yang positif. Karena anak diibaratkan kertas yang masih kosong, jadi tinggal bagaimana orangtua menuliskan kertas tersebut. Mau diisi dengan sesuatu yang positif atau sesuatu yang negative, orang tua yang akan merasakan hasilnya dan anak yang akan melaksanakannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berfikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktifitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri.²³

Dalam mendidik kemandirian anak, orangtua tidak boleh terlalu cemas, terlalu membantu anak, apalagi sampai mengambil alih tugas atau mengerjakan tugas anak yang seharusnya jadi tanggung jawab anak. Orang tua hanya boleh mengawasi dan mengarahkan saja setiap kegiatan anak. Selama hal itu tidak membahayakan anak kita sebagai orang tua harus mendukung dan tidak membatasi apa yang dilakukan anak.

²³ Rika Sa'adah: "*Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*", (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2017), hal. 31

Menurut pendapat para ahli, kemandirian adalah sebagai berikut:²⁴

1. Prof. Dr. Azyumardi Azra, kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri dalam aspek kreatifitas dan kemampuan mencipta.
2. Zakiyah Drajat, kemandirian adalah kecenderungan anak melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain, biasanya anak dapat berdiri sendiri, tanggung jawab dan mempunyai emosi yang stabil.²⁵
3. Agung, kemandirian adalah pemahaman kita mengenai hal-hal yang membutuhkan dan hal-hal yang kita inginkan.²⁶
4. Chabib Thoha, kemandirian adalah perilaku yang aktifitasnya diarahkan kepada diri sendiri tanpa mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam memecahkan masalah.²⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian yaitu seseorang yang melakukan aktifitas yang arahnya kepada diri sendiri dan tanpa bantuan orang lain serta diaplikasikan dalam hal kreatifitas dan kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang berguna.

²⁴Hasnah Kurniati, Skripsi S1: *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandiria Siswa SMPN Salatiga”*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010), hal. 24

²⁵Rahmat Fitriyanto, Skripsi S1, *“Pendidikan Karakter mMenurut Zakiyah Drajat dan Relevannya Dengan Pendidikan Islam”*, (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2014)

²⁶Agung HW, Skripsi S1, *“Perencanaan Pembelajaran Sejarah”*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)

²⁷Chabib Thoha, *“Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian”*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996)

Kemandirian yang penulis maksud disini adalah sikap atau perilaku anak yang dilakukan dengan tanpa bergantung pada orangtua, dimana anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan dapat berfikir sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Kemandirian anak usia dini tentulah berbeda tingkatnya dengan kemandirian orang dewasa. Kemandirian tingkat orang dewasa berhubungan langsung dengan orang lain, yaitu kemampuan dalam bertanggung jawab pada masalah atau kegiatan yang dilakukan dengan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian bagi anak usia dini adalah mengarah pada perkembangan sesuai usianya untuk melayani dirinya sendiri.

5. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kemandirian

Kemandirian yang timbul dari pribadi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor dari luar anak.²⁸

- 1) Faktor dari dalam diri anak yaitu pembawaan (hereditas) yang melekat pada organism dan citra diri (*self concept*). Kemandirian dari dalam diri ini dipengaruhi oleh faktor usia, motivasi dan kepribadian seorang anak.
- 2) Faktor dari luar yaitu faktor lingkungan. Kemandirian yang berasal dari luar ini dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (lingkungan social).

²⁸ Hasnah Kurniati, Skripsi S1: “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandiria Siswa SMPN Salatiga”, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010), hal. 31-35

Dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak diatas, faktor dari dalam diri anak yang sangat berpengaruh dalam kemandirian adalah faktor kematangan usia dan jenis kelaminnya. Anak semakin tambah usia juga akan semakin mandiri. Kekuatan dan ketakwaan dalam diri anak juga dapat berpengaruh terhadap karakter mandiri anak. Oleh karena itu perlu sekali dalam mendidik anak untuk mandiri didasarkan pada kekuatan pendidikan agama yang kita tanamkan kepada mereka. Sebaiknya sebelum kita kenalkan pendidikan umum kita kenalkan dulu ilmu agama untuk menguatkan rohaninya.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 84, sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya(QS. . Al-Isro':84)

Faktor dari luar yang paling berpengaruh terhadap kemandirian anak yaitu faktor kebudayaan dan faktor keluarga. Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kemandirian karena adanya perbandingan masyarakat yang sederhana dan masyarakat maju yang menjadi tuntutan hidup dan dorongan agar menjadi lebih berkembang dan mandiri. Sedangkan faktor keluarga yang berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah aktifitas pendidikan keluarga, cara mendidik anak, cara menilai sikap anak, pemberian kasih sayang yang mendidik atau tidak dimanjakan, pemberian pola asuh yang benar kepada anak. Jika hal tersebut diberikan kepada anak dari usia dini, maka dimasa remaja anak akan terlatih untuk

hidup mandiri. Karena orang tua adalah yang pertama bagi perkembangan anak dan yang menentukan baik buruknya karakter anak. Anak yang selalu dimanjakan kelak akan menjadi bergantung terus pada orang tua dan tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Akibatnya jika anak menghadapi suatu masalah tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ummi Nurul Hikmah, tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kemandirian anak usia dini.²⁹ Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di RA Perwanida 01 Boyolali pada tahun ajaran 2011/2012. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah tempat, subjek yang diteliti.
2. Penelitian Melda Wana, tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Permisif di Era Digital Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat”. Hasil penelitian menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) dimana besarnya 0,865. Ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang besar pada pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 86,5% dan hanya sebesar 13,5% dipengaruhi oleh

²⁹ Ummi Nurul Hikmah, Skripsi S1: “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali”, (Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

faktor-faktor lain.³⁰ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh permisif. Perbedaannya adalah tempat, subjek yang diteliti.

3. Penelitian Titis Pravitasari, tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang tua Terhadap Perilaku Membolos”. Hasil penelitian bahwa berdasarkan uji korelasi antara skala persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku membolos³¹. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh permisif. Perbedaannya adalah tempat, subjek yang diteliti dan pengaruh dari pola asuh permisif.

Hasil penelitian tersebut adalah jenis bentuk pola asuh orang tua permisif yang berpengaruh pada perkembangan karakter anak, mulai dari kemandirian, social emosional, dan perilaku yang tidak benar pada anak yang mendapatkan pola asuh permisif diantaranya perilaku bolos dari sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak kedepannya.

³⁰ Melda Wana, Skripsi S1: “Pengaruh Pola Asuh Permisif DI Era Digital Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat”, (Lampung Barat: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

³¹ Titis Pravitasari, Educational Psychologi Journal: “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Membolos”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012)

C. Kerangka Berfikir

Menurut Santrock, munculnya kemandirian tidak muncul begitu saja, salah satunya faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.³²

Menurut Santrock, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, control dan perhatian orang tua sangat kurang.³³

D. Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan dengan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai suatu kesimpulan yang bersifat sementara dari hubungan suatu variable dengan satu atau lebih variable lainnya. Meski demikian, ketepatan prediksi tergantung pada kebenaran dan ketepatan pada landasan teoritis.

³²Ummi Nurul Hikmah, Skripsi S1: “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali*”, (Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 3

³³MawadahNasution, Ejournal: “*PolaAsuhPermisifTerhadapAgresifitasAnak di Lingkungan X KelurahanSukaMajuKecamatan Medan Johor*”, (Unmuh Sumatera Utara: Medan,2018), hlm. 2

Berdasarkan variable yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

(H₀) : Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada pola asuh permisif terhadap perkembangan karakter mandiri anak di RW 01/RT 01-03 Dukuh Jurugan, Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung.

(H_a): Ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap perkembangan karakter mandiri anak di RW 01/RT 01-03 Dukuh Jurugan, Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung.

Hipotesis yang mau diuji pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh permisif terhadap perkembangan karakter mandiri anak di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung.

